

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesadaran mengenai pentingnya keberlanjutan lingkungan dan sosial dalam dunia bisnis semakin meningkat karena perubahan iklim yang telah berdampak pada berbagai sektor. Berdasarkan laporan *Intergovernmental Panel on Climate Change* (IPCC), perubahan iklim yang diakibatkan oleh aktivitas manusia terjadi sangat cepat, hal ini menyebabkan kerusakan hutan, lautan, bahkan perubahan cepat pada atmosfer yang mengarah pada cuaca ekstrem dan kerusakan alam (IPCC, 2023). Penelitian oleh Seddon et al., (2021) menunjukkan bahwa kegiatan manusia seperti mengeksploitasi hutan dan membuang limbah sembarangan berdampak pada sektor pertanian dan sektor energi.

Perubahan iklim yang ditandai dengan kenaikan suhu global berpotensi memengaruhi pola curah hujan, baik dari segi intensitas maupun persebarannya. Hal ini dapat memicu meningkatnya risiko bencana hidrometeorologi seperti banjir dan kekeringan. Akibatnya, kualitas air menurun dan secara langsung mempengaruhi ketersediaan air bersih untuk kebutuhan rumah tangga, pertanian, dan industri (Nufutomo, 2022). Pemerintah Indonesia pada tahun 2024 melaksanakan program sanitasi aman dengan tujuan menjaga kebersihan lingkungan, khususnya air, agar masyarakat dapat hidup sehat dan terhindar dari penyakit akibat sanitasi yang buruk. Namun, akses untuk program tersebut terbatas yang menimbulkan risiko kesehatan lingkungan dan kesehatan masyarakat (Unicef, 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh Anwar (2022) menunjukkan bahwa ancaman perubahan iklim memiliki dampak komprehensif pada berbagai sektor ekonomi dan sosial. Gangguan pada perdagangan dan investasi global menghambat pertumbuhan negara-negara berkembang dan meningkatkan tekanan harga. Sehingga, pengelolaan Sumber Daya Alam yang buruk dan tidak ramah lingkungan berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat global dan keseimbangan alam (Yuhertiana et al., 2025). Menanggapi hal tersebut, banyak perusahaan mulai menerapkan kebijakan yang lebih bertanggung jawab secara lingkungan dan sosial dalam kerangka ESG (*Environmental, Social, and Governance*).

Perusahaan yang telah secara konsisten dalam penerapan ESG, mendapatkan respon positif dari pemangku kepentingan (Husna dkk., 2023). Perusahaan memiliki reputasi kinerja perusahaan yang baik, sehingga dapat meningkatkan daya saing dengan pesaing (Pham et al., 2022). Perusahaan dengan tingkat ESG yang tinggi dianggap mampu mengelola risiko dan bertahan dalam jangka panjang (Giantari, 2024). Oleh karena itu, penting untuk perusahaan memperhatikan ESG pada perusahaan agar memastikan bahwa perusahaan tidak hanya fokus pada keuntungan finansial saja, tetapi dapat memberikan dampak positif untuk lingkungan, sosial, dan mempunyai tata kelola yang baik.

Pengungkapan informasi tata kelola perusahaan yang rendah dapat menghambat penyediaan akses informasi kepada para pemangku kepentingan (Susilowati et al., 2022). Tata kelola perusahaan yang baik serta tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan dan sosial dapat meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan, profitabilitas perusahaan, dan akses terhadap sumber daya

(Sari dkk., 2023). Kinerja ESG di Indonesia mulai memberikan dampak signifikan. Meskipun tidak secara eksplisit terdapat peraturan yang mengatur ESG, Undang-Undang (UU) Nomor 6 Tahun 2023 yang mengatur penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti UU Nomor 2 Tahun 2022 tentang Cipta Kerja, telah mencakup regulasi pemanfaatan lingkungan yang meliputi wilayah perairan dan daratan agar ekosistem didalamnya tetap terlindungi. Namun, masih terdapat sejumlah perusahaan di Indonesia yang mengabaikan tanggung jawab lingkungan dan sosialnya, sehingga menimbulkan dampak negatif terhadap ekosistem dan kesejahteraan masyarakat sekitar.

Ketidakpatuhan terhadap regulasi lingkungan dan sosial seringkali disebabkan oleh kurangnya kesadaran perusahaan terhadap pentingnya pengelolaan ESG. Tahun 2021, ECOTON (*Ecological Observation and Wetland Conservations*) sebuah yayasan peduli lingkungan di Indonesia yang menyoroti permasalahan lingkungan khususnya dalam ekosistem sungai, melaporkan sebuah perusahaan yaitu PT ABC ke Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan (DLHK) Provinsi Jawa Timur terkait dugaan pembuangan limbah yang mencemari sungai Brantas Porong (Mulya, 2021). Sementara itu, dilansir dari Radarjatim (2021) organisasi peduli lingkungan River Warrior berpendapat terdapat tiga pabrik yang diduga melakukan pencemaran tersebut diantaranya PT ABC, PT XYZ, dan PT DEF. Melanjuti kasus tersebut, DLKH Provinsi Jawa Timur melakukan uji laboratorium dengan sampel 6 titik *upstream* dan 6 titik *downstream* untuk melihat apakah ada perubahan kualitas air yang diakibatkan pencemaran (Realita.co, 2021).

Tahun 2024, PT ABC kembali menjadi sorotan publik terkait pembuangan limbah disungai, terdapat video tiktok dari akun ECOTON dan akun Rahmatullah (2024), warga yang sedang melakukan ronda sungai. Video <https://vt.tiktok.com/ZSMurYS98/> menunjukkan pembuangan limbah sembarangan ke sungai yang dilakukan oleh PT ABC pada malam hari. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa meskipun terdapat regulasi perlindungan lingkungan, masih terdapat entitas yang kurang mengimplementasi prinsip ESG secara menyeluruh. Pengelolaan ESG yang efektif tidak hanya merupakan kewajiban moral, tetapi juga strategi yang dapat meningkatkan daya saing dan kelangsungan perusahaan jangka panjang (Husna dkk., 2023). Dengan demikian, penting untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi kinerja ESG.

Kinerja *Environmental, Social, and Governance* (ESG) menjadi indikator penting untuk menilai seberapa baik suatu perusahaan dalam mengelola aspek lingkungan, menjalankan tanggung jawab sosial kepada para pemangku kepentingan. Kinerja ESG menjadi salah satu indikator dalam mengukur bagaimana perusahaan telah mengelola dampak kegiatan operasionalnya dalam tiga aspek utama, yaitu lingkungan, sosial, dan tata kelola (Ilona dkk., 2023). Pengaruh kinerja ESG terhadap perusahaan telah menjadi topik diskusi bagi akademisi dan peneliti bisnis dalam beberapa tahun terakhir (Aydoğmuş et al., 2022). Menurut Boffo & Patalano (2020) ESG mengacu pada sebuah proses dalam pengambilan keputusan risiko untuk menghasilkan keuntungan finansial jangka panjang dan berkelanjutan dengan mempertimbangkan elemen-elemen lingkungan, sosial, dan tata kelola.

Kinerja ESG dipengaruhi oleh berbagai faktor yang telah dibuktikan oleh beberapa penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Paolone et al., (2024) menunjukkan bahwa keragaman gender dewan memiliki pengaruh positif terhadap kinerja ESG khususnya dalam perusahaan sektor perbankan di Eropa. Jumlah laki-laki dan perempuan yang seimbang pada posisi dewan perusahaan memiliki peran penting pada kinerja ESG. Keterlibatan perempuan pada dewan perusahaan memiliki dampak signifikan pada kinerja ESG perusahaan (Romano et al., 2020).

Keragaman gender dewan pada sektor perbankan di Eropa dalam penelitian yang dilakukan oleh Menicucci & Paolucci (2024) menunjukkan tidak memiliki dampak positif untuk kinerja ESG yang diukur dengan skor ESG. Penelitian yang dilakukan di Indonesia dengan variabel yang sama dilakukan oleh Ilona dkk., (2023) menunjukkan keragaman gender dewan komisaris memiliki dampak negatif terhadap kinerja lingkungan dan sosial. Hal ini dikarenakan keragaman gender dewan pada perusahaan Indonesia lebih rendah dibandingkan perusahaan luar negeri.

Inovasi yang diterapkan perusahaan memiliki peran penting dalam peningkatan kinerja ESG. Dicuonzo et al., (2022) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa inovasi memiliki pengaruh terhadap kinerja ESG, karena menandakan kesadaran perusahaan untuk pembangunan keberlanjutan. Inovasi juga berperan sebagai mediator yang signifikan dalam meningkatkan kinerja ESG, yang memberikan dampak positif pada kinerja keberlanjutan perusahaan (Zhou et al., 2023).

Perusahaan yang memiliki fokus pada kinerja ESG cenderung mendorong peningkatan inovasi yang berkontribusi pada keberlanjutan perusahaan (Ge et al., 2022). Hal ini membuktikan bahwa inovasi memiliki peran penting dalam meningkatkan kinerja ESG. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Zheng et al., (2022) menunjukkan bahwa inovasi tidak memiliki dampak signifikan terhadap kinerja ESG secara langsung, karena faktor eksternal seperti hubungan politik perusahaan.

Jumlah dewan yang terdapat pada struktur perusahaan juga dapat mempengaruhi kinerja ESG. Penelitian oleh Amara & Ahmadi (2024), menunjukkan bahwa jumlah dewan memiliki dampak positif dalam meningkatkan kinerja ESG suatu perusahaan diberbagai negara. Jumlah dewan pada sektor perbankan memiliki dampak signifikan terhadap kinerja ESG (Miranda et al., 2023). Struktur dewan yang beragam dapat memperkuat pengambilan keputusan strategis yang mendukung keberlanjutan perusahaan.

Meeprom et al., (2024) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa jumlah dewan yang kecil memiliki dampak signifikan terhadap kinerja ESG. Jumlah dewan yang kecil cenderung lebih efisien mendukung pengambilan keputusan yang lebih cepat dan fokus pada keberlanjutan. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Ding et al., (2024) menunjukkan bahwa jumlah dewan tidak memiliki dampak signifikan terhadap kinerja ESG, karena peningkatan atau pengurangan jumlah dewan tidak selalu berkontribusi pada kinerja ESG. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan pada jumlah dewan saja tidak cukup untuk meningkatkan kinerja ESG secara signifikan.

Jumlah pertemuan dewan memainkan peran penting dalam kinerja ESG. Pertemuan dewan yang sering terjadi terkait dengan peningkatan pengawasan tata kelola, memberi kesempatan para dewan untuk memastikan bahwa prioritas ESG perusahaan secara aktif dibahas dan disempurnakan (Atalay et al., 2025). Jumlah pertemuan dewan yang tinggi berperan penting dalam memperkuat komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan. Penelitian oleh Amara & Ahmadi (2024), mengungkapkan bahwa jumlah pertemuan dewan berdampak positif terhadap kinerja ESG perusahaan untuk seluruh sampel yang diuji.

Penelitian yang dilakukan oleh Suttipun & Dechthanabodin (2022) mengungkapkan temuan yang berbeda, dimana tidak terdapat pengaruh signifikan antara jumlah pertemuan dewan terhadap kinerja ESG. Jumlah pertemuan dewan tidak cukup untuk mendorong perbaikan dalam kinerja ESG. Hal ini menunjukkan meskipun jumlah pertemuan dewan dapat meningkatkan pengawasan terhadap kinerja ESG, namun tidak cukup memiliki dampak signifikan terhadap kinerja ESG secara keseluruhan.

Kinerja ESG tidak hanya dipengaruhi oleh jumlah pertemuan dewan, tetapi juga dipengaruhi oleh *CEO duality*. Penelitian oleh Romano et al., (2020), mengungkapkan bahwa *CEO duality* berpengaruh negatif terhadap kinerja ESG. *CEO duality* memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap kinerja ESG, dimana hal ini bertentangan dengan *stakeholder theory* (Bhat et al., 2023). *CEO duality* berpotensi menciptakan konflik kepentingan yang menghalangi fokus perusahaan dalam mendukung keberlanjutan.

CEO *duality* berpengaruh positif terhadap kinerja ESG ketika CEO juga berperan sebagai dewan komisaris pada perusahaan skala kecil. Penelitian yang dilakukan oleh Meeprom et al., (2024) menunjukkan bahwa pada perusahaan skala kecil CEO *duality* dapat berpengaruh secara positif karena lebih banyak terlibat dalam aktivitas ESG perusahaan. CEO yang merangkap jabatan sebagai dewan sekaligus dapat memberikan pengaruh positif pada kinerja ESG, karena terlibat langsung dalam implementasi ESG perusahaan (Popov & Makeeva, 2022).

Kinerja ESG juga dipengaruhi oleh kompensasi eksekutif. Perusahaan yang meningkatkan remunerasi dan kompensasi eksekutif sesuai dengan kinerjanya dapat memotivasi para eksekutif meningkatkan kinerja ESG perusahaan (Liu et al., 2024). Kompensasi eksekutif yang mengaitkan dengan tujuan keberlanjutan dapat mendorong eksekutif lebih inisiatif pada pencapaian kinerja ESG. Eksekutif cenderung membuat keputusan yang mempertimbangkann praktik ramah lingkungan, kesejahteraan sosial, dan tata kelola yang baik (Amara, 2024).

Insentif kompensasi eksekutif berbasis ekuitas yaitu pemberian saham perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja ESG. Penelitian oleh Chen et al., (2023) menunjukkan bahwa meskipun insentif berbasis ekuitas meningkatkan fokus tujuan finansial jangka panjang, namun tidak mempengaruhi keputusan yang berkaitan dengan pengelolaan ESG yang baik. Fakta tersebut membuktikan bahwa kompensasi eksekutif yang tinggi tidak selalu mencerminkan tingginya tanggung jawab yang diemban, khususnya terkait penerapan prinsip keberlanjutan dan tanggung jawab sosial perusahaan.

Berbagai faktor yang mempengaruhi kinerja ESG telah diteliti dalam kajian literatur. Penelitian ini mengkaji pengaruh faktor-faktor terhadap kinerja ESG, yaitu keragaman gender dewan, inovasi, jumlah dewan, jumlah pertemuan dewan, CEO *duality*, dan kompensasi eksekutif. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya terdapat perbedaan temuan terkait masing-masing variabel terhadap kinerja ESG, dimana beberapa studi penelitian menemukan hubungan signifikan antara variabel-variabel tersebut dengan kinerja ESG, sementara pada penelitian yang lain tidak menemukan pengaruh signifikan. Hal ini memotivasi penulis untuk melakukan penelitian terkait pengaruh keragaman gender dewan, inovasi, jumlah dewan, jumlah pertemuan dewan, CEO *duality*, dan kompensasi eksekutif terhadap kinerja ESG pada sektor industri yang berbeda. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh keragaman gender dewan, inovasi, jumlah dewan, jumlah pertemuan dewan, CEO *duality*, dan kompensasi terhadap kinerja ESG.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah keragaman gender dewan berpengaruh terhadap kinerja ESG?
2. Apakah inovasi berpengaruh terhadap kinerja ESG?
3. Apakah jumlah dewan berpengaruh terhadap kinerja ESG?
4. Apakah jumlah pertemuan dewan berpengaruh terhadap kinerja ESG?
5. Apakah CEO *duality* berpengaruh terhadap kinerja ESG?
6. Apakah kompensasi eksekutif berpengaruh terhadap kinerja ESG?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini dilakukan untuk menguji:

1. Untuk menguji dan mengetahui pengaruh keragaman gender dewan berpengaruh terhadap kinerja ESG.
2. Untuk menguji dan mengetahui pengaruh inovasi berpengaruh terhadap kinerja ESG.
3. Untuk menguji dan mengetahui pengaruh jumlah dewan berpengaruh terhadap kinerja ESG.
4. Untuk menguji dan mengetahui pengaruh jumlah pertemuan dewan berpengaruh terhadap kinerja ESG.
5. Untuk menguji dan mengetahui pengaruh CEO *duality* berpengaruh terhadap kinerja ESG.
6. Untuk menguji dan mengetahui pengaruh kompensasi eksekutif berpengaruh terhadap kinerja ESG.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka penulis mengharapkan manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Manfaat praktis
 - a. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menjadi ilmu pengetahuan baru terkait pengaruh keragaman gender dewan, inovasi, jumlah dewan, jumlah pertemuan dewan, CEO *duality*, dan kompensasi eksekutif terhadap kinerja ESG.
 - b. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi perusahaan dalam meningkatkan kinerja ESG dengan memperhatikan

keragaman gender dewan, inovasi, jumlah dewan, jumlah pertemuan dewan, CEO *duality*, dan kompensasi eksekutif.

- c. Bagi investor atau calon investor, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi investor sebelum melakukan investasi dalam suatu perusahaan, perlu untuk memperhatikan bagaimana tanggung jawab perusahaan terhadap *Environmental* (lingkungan), *Social* (sosial), dan *Governance* (tata kelola).

2. Manfaat akademis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan terkait keragaman gender dewan, inovasi, jumlah dewan, jumlah pertemuan dewan, CEO *duality*, kompensasi eksekutif, dan kinerja ESG.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk peneliti berikutnya terkait pengaruh keragaman gender dewan, inovasi, jumlah dewan, jumlah pertemuan dewan, CEO *duality*, dan kompensasi eksekutif terhadap kinerja ESG.